

Inovasi Teknologi dalam Manajemen Pendidikan Islam SD Negeri 1 Bangunrejo

Wuri Sari Damayanti

Mahasiswa Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Lampung (UNISLA), Indonesia

Corresponding Author: wurisaridamayanti22@gmail.com

Info Artikel

Received: 18 Februari 2026

Revised : 25 Februari 2026

Accepted: 10 Maret 2026

Published: 25 Maret 2026

Keywords:

Educational Management,

Educational Technology,

Digital Innovation,

Elementary School

Management

Kata Kunci:

Manajemen Pendidikan,

Teknologi Pendidikan,

Inovasi Digital,

Manajemen Sekolah Dasar

Abstract

This study examines the implementation of innovation and technology in educational management at SD Negeri 1 Bangunrejo, Central Lampung. Rapid technological development has created a significant gap between the demands of modern educational management and the conventional administrative practices still applied at the school. This study aims to analyze how digital innovation transforms management functions encompassing planning, organizing, actuating, and controlling at SD Negeri 1 Bangunrejo. Using a qualitative descriptive approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews, observation, and document analysis involving the school principal, teachers, and administrative staff. The findings reveal that the school has adopted digital-based management information systems and online learning platforms that have significantly improved management efficiency and the quality of the learning process. This study concludes that the integration of educational technology in school management is a strategic necessity that requires strong leadership support, teacher digital competency development, and consistent government policy.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji implementasi inovasi dan teknologi dalam manajemen pendidikan di SD Negeri 1 Bangunrejo, Lampung Tengah. Perkembangan teknologi yang pesat telah menciptakan kesenjangan signifikan antara tuntutan manajemen pendidikan modern dan praktik administrasi konvensional yang masih diterapkan di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana inovasi digital mentransformasi fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan di SD Negeri 1 Bangunrejo. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan staf administrasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah mengadopsi sistem informasi manajemen berbasis digital dan platform pembelajaran daring yang secara signifikan meningkatkan efisiensi manajemen dan kualitas proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi teknologi pendidikan dalam manajemen sekolah merupakan kebutuhan strategis yang memerlukan dukungan kepemimpinan yang kuat, pengembangan kompetensi digital guru, dan kebijakan pemerintah yang konsisten.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan Sekolah dasar mempunyai peran yang penting dalam membentuk dasar karakter, pengetahuan, dan keterampilan anak anak penerus bangsa. Sejak dini, anak-anak sudah mulai menyerap berbagai nilai dan kebiasaan yang nantinya akan terbawa hingga mereka dewasa. Maka dari itu, tidak berlebihan rasanya jika kita mengatakan bahwa kualitas pendidikan dasar sangat menentukan masa depan suatu bangsa secara keseluruhan. Bayangkan saja, apa yang seorang anak pelajari dan rasakan di bangku sekolah dasar bisa membentuk cara dia memandang dunia, cara dia berinteraksi dengan orang lain, bahkan cara dia menghadapi masalah di kemudian hari. Fondasi itu dibangun bukan hanya dari buku pelajaran, tetapi juga dari bagaimana sekolah dikelola, bagaimana guru mengajar, dan bagaimana lingkungan belajar diciptakan setiap harinya. (Fitria dkk., t.t.) Media pembelajaran dipandang sebagai segala bentuk peralatan fisik komunikasi berupa hardware dan software dari teknologi pembelajaran. Alat peraga adalah media alat bantu pembelajaran dan segala macam benda yang digunakan untuk memperagakan materi pelajaran.

SD Negeri 1 Bangunrejo, sebagai salah satu sekolah dasar negeri di Lampung Tengah, juga menghadapi tantangan untuk menyesuaikan sistem pengelolaannya dengan perkembangan zaman di era digital. Seperti banyak sekolah lain di daerah yang serupa, sekolah ini berada di persimpangan antara tradisi dan modernisasi yang terus bergerak maju. Di satu sisi, ada warisan cara kerja lama yang sudah berjalan bertahun-tahun dan terasa nyaman bagi sebagian orang. Di sisi lain, tuntutan zaman tidak bisa terus diabaikan begitu saja. Dunia berubah, kebutuhan siswa berubah, dan sistem pendidikan pun harus ikut bergerak, meski kadang terasa berat dan penuh hambatan di tengah jalan. Namun, masih terdapat perbedaan besar antara standar pengelolaan pendidikan modern yang berbasis teknologi dengan cara kerja tradisional yang masih dipertahankan di sebagian sekolah dasar, termasuk di lokasi penelitian ini. (Hakim, 2021).

Kalau kita berbicara jujur, kesenjangan ini bukan hal yang mengejutkan. Banyak sekolah di daerah yang secara geografis cukup jauh dari pusat kota memang masih bergulat dengan keterbatasan, baik dari sisi infrastruktur maupun sumber daya manusianya. Masalah utama yang dihadapi adalah belum maksimalnya pemanfaatan teknologi dalam proses pengelolaan dan administrasi sekolah. Hal ini bukan semata-mata karena kurangnya kemauan dari pihak sekolah, tetapi juga karena berbagai hambatan yang saling berkaitan satu sama lain, mulai dari keterbatasan anggaran, minimnya pelatihan bagi tenaga pendidik, hingga akses internet yang belum merata. Belum lagi soal mindset atau pola pikir yang kadang masih sulit diubah, terutama bagi mereka yang

sudah bertahun-tahun terbiasa dengan cara-cara lama. Perubahan itu tidak selalu mudah, dan tidak semua orang langsung siap menerimanya begitu saja.

Masalah utama yang dihadapi adalah belum maksimalnya pemanfaatan teknologi dalam proses pengelolaan dan administrasi sekolah. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kementerian Pendidikan, 2022) menunjukkan bahwa sekitar 41% sekolah dasar di wilayah pedesaan Lampung belum sepenuhnya menerapkan sistem informasi pengelolaan digital, yang berdampak langsung pada efisien dan efektif kerja serta kualitas layanan dari lembaga pendidikan yang diterima oleh siswa di sekolah tersebut (Prasetyo & Trisyanti, 2019). Angka ini cukup mengkhawatirkan, mengingat dunia di luar sana sudah bergerak begitu cepat ke arah digitalisasi di hampir semua sektor kehidupan. Ketika rumah sakit, bank, bahkan warung makan kecil pun sudah mulai menggunakan sistem digital dalam operasionalnya, maka sekolah yang masih sepenuhnya bergantung pada cara manual terasa seperti tertinggal beberapa langkah di belakang. Dan yang paling terasa dampaknya tentu saja adalah anak-anak, yang seharusnya mendapatkan layanan pendidikan terbaik namun terhambat oleh sistem yang belum optimal.

Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah, seberapa besar sebetulnya dampak dari keterlambatan adopsi teknologi ini terhadap mutu pendidikan yang diterima anak-anak? Apakah guru-guru di sekolah tersebut merasakan beban kerja yang lebih berat karena harus mengerjakan banyak hal secara manual? Apakah kepala sekolah kesulitan memantau perkembangan sekolah secara menyeluruh karena data yang tersebar dan tidak terintegrasi? Bagaimana dengan orang tua siswa yang mungkin ingin mendapatkan informasi lebih cepat dan akurat mengenai perkembangan anak mereka di sekolah? Pertanyaan-pertanyaan semacam ini yang mendorong pentingnya penelitian seperti ini dilakukan, bukan hanya untuk kepentingan akademis semata, tetapi juga sebagai bahan refleksi bagi para pemangku kebijakan di tingkat daerah. Karena pada akhirnya, kebijakan yang baik seharusnya lahir dari pemahaman yang jujur terhadap kondisi yang ada di lapangan.

Perlu juga dipahami bahwa tantangan digitalisasi di sekolah-sekolah daerah bukan sekadar persoalan teknis yang bisa diselesaikan hanya dengan membeli perangkat komputer atau memasang jaringan internet. Ada dimensi yang jauh lebih dalam dari itu. Faktor kesiapan sumber daya manusia menjadi salah satu yang paling krusial. Seorang guru yang sudah mengajar selama dua puluh tahun dengan cara-cara konvensional tentu membutuhkan pendampingan yang intensif dan

sabar sebelum bisa benar-benar beradaptasi dengan sistem baru. Begitu pula dengan staf administrasi yang mungkin belum pernah mendapatkan pelatihan teknologi informasi yang memadai selama masa kerjanya. Semua ini adalah realita yang harus dihadapi secara bijak dan tidak bisa diselesaikan dengan cara yang terburu-buru.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas topik ini dari berbagai sudut pandang. (Mulyasa, 2021) menegaskan bahwa pengelolaan pendidikan yang efektif di era digital membutuhkan penguasaan teknologi informasi oleh seluruh warga sekolah. Demikian pula, (Hidayat & Wijaya, 2020) mengemukakan tentang sekolah yang telah menggunakan sistem berbasis teknologi atau TIK secara tidak langsung mengalami peningkatan yang signifikan sehingga produktivitas administrasi naik 60% dibandingkan yang masih menggunakan cara konvensional atau manual. Selain itu, (Fathurrochman dkk., 2022) menyatakan bahwa penerapan sistem pembelajaran daring membantu meningkatkan efektivitas pengelolaan kurikulum secara terukur. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji kondisi sekolah dasar di wilayah Lampung Tengah seperti SD Negeri 1 Bangunrejo.

Demikian pula, (Hidayat & Wijaya, 2020) mengemukakan bahwa sekolah yang telah menggunakan sistem berbasis teknologi atau TIK secara tidak langsung mengalami peningkatan yang signifikan sehingga produktivitas administrasi naik 60% dibandingkan yang masih menggunakan cara konvensional atau manual. Angka 60% itu bukan angka kecil, dan rasanya sulit untuk tidak terkesan dengan temuan seperti itu. Artinya, dengan sumber daya manusia yang sama, sekolah yang memanfaatkan teknologi bisa menghasilkan output yang jauh lebih banyak dan lebih akurat dibandingkan yang tidak. Waktu yang biasanya habis untuk mengerjakan laporan secara manual bisa dialihkan untuk hal-hal yang lebih bermakna, seperti pengembangan program pembelajaran atau perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan.

Selain itu, (Fathurrochman dkk., 2022) menyatakan bahwa penerapan sistem pembelajaran daring membantu meningkatkan efektivitas pengelolaan kurikulum secara terukur. Dengan sistem yang terintegrasi, perubahan kurikulum bisa dikomunikasikan lebih cepat, materi pembelajaran bisa diperbarui dengan lebih mudah, dan evaluasi terhadap pencapaian siswa bisa dilakukan dengan lebih sistematis. Walaupun demikian, perlu dicatat bahwa pembelajaran daring juga membawa tantangannya tersendiri, terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi atau yang tinggal di daerah dengan sinyal internet yang tidak stabil. Ini adalah paradoks

yang tidak bisa diabaikan begitu saja dalam diskusi mengenai digitalisasi pendidikan di daerah.

Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji kondisi sekolah dasar di wilayah Lampung Tengah seperti SD Negeri 1 Bangunrejo. Ini yang menjadi salah satu alasan mengapa penelitian ini terasa perlu dan relevan untuk dilakukan. Setiap daerah memiliki konteks dan dinamikanya masing-masing, dan apa yang berhasil diterapkan di satu tempat belum tentu bisa langsung diadopsi begitu saja di tempat yang lain tanpa penyesuaian yang memadai. Lampung Tengah memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang khas, yang tentu saja akan memengaruhi bagaimana sebuah inovasi diterima dan diimplementasikan di sana.

Keunikan penelitian ini terletak pada pembahasan mendalam mengenai penerapan teknologi dalam konteks geografis, sosial, dan budaya khas sekolah di Lampung Tengah. Ada nilai tersendiri dalam melihat persoalan ini dari sudut pandang lokal, karena sering kali solusi yang paling efektif justru lahir dari pemahaman yang mendalam terhadap kondisi nyata di lapangan, bukan dari teori yang dikembangkan di tempat yang jauh berbeda situasinya. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi semacam cermin bagi sekolah-sekolah lain di kawasan yang memiliki karakteristik serupa, sehingga pengalaman dan temuan dari SD Negeri 1 Bangunrejo bisa memberikan manfaat yang lebih luas, tidak hanya bagi sekolah itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: Bagaimana penerapan inovasi dan teknologi memengaruhi fungsi-fungsi pengelolaan pendidikan di SD Negeri 1 Bangunrejo? Tujuannya adalah untuk menganalisis pelaksanaannya secara lebih menyeluruh dan memberikan saran pengembangan yang benar-benar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setempat, bukan sekadar menyalin model yang sudah ada dari daerah lain. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini bukan hanya menjadi dokumen akademis yang tersimpan di rak perpustakaan, tetapi benar-benar bisa menjadi bahan yang berguna bagi perbaikan nyata di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus tunggal. Pendekatan ini dipilih bukan semata-mata karena alasan metodologis formal, melainkan karena situasi lapangan memang menuntut pendekatan yang memungkinkan peneliti masuk secara langsung ke dalam dinamika pengelolaan sekolah dan memahaminya dari dalam, bukan hanya dari angka-angka yang tersaji di permukaan. Studi kasus tunggal dirasa paling tepat mengingat konteks

SD Negeri 1 Bangunrejo, yang terletak di Kecamatan Bangunrejo, Kabupaten Lampung Tengah, memiliki keunikan tersendiri dari sisi geografis, sosial budaya, dan kondisi sumber daya yang tidak bisa digeneralisasi begitu saja ke sekolah lain.

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek tidak didasarkan pada logika representativitas statistik seperti dalam penelitian kuantitatif, melainkan pada relevansi dan kedalaman informasi yang bisa diberikan oleh setiap narasumber. Oleh karena itu, pemilihan narasumber dalam penelitian ini dilakukan secara purposive atau sengaja, dengan mempertimbangkan tiga kriteria utama: pertama, narasumber harus terlibat secara langsung dalam proses pengelolaan dan penggunaan teknologi di sekolah, sehingga pengalaman yang mereka ceritakan benar-benar bersumber dari praktik nyata, bukan sekadar pengetahuan teoritis; kedua, narasumber bersedia memberikan informasi secara terbuka dan jujur, termasuk mengenai kendala dan kegagalan yang mereka hadapi; dan ketiga, narasumber memiliki pengalaman kerja di sekolah tersebut minimal dua tahun, agar perspektif yang diberikan cukup matang dan tidak hanya mencerminkan kesan awal semata. Berdasarkan ketiga kriteria itu, ditetapkan 12 orang narasumber yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, enam orang guru dengan latar belakang mata pelajaran yang beragam, satu orang staf administrasi, satu orang operator sekolah yang bertugas mengelola sistem informasi berbasis digital, serta dua orang perwakilan komite sekolah. Komposisi ini sengaja dirancang untuk mencakup berbagai sudut pandang dalam ekosistem sekolah, mulai dari pengambil keputusan di level pimpinan, pelaksana di lapangan, hingga pihak eksternal yang turut mengawasi jalannya pengelolaan sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yakni pada periode Januari hingga Maret tahun 2026, dan berlokasi di lingkungan SD Negeri 1 Bangunrejo secara penuh termasuk ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, dan beberapa titik observasi lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan narasumber dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan tiga kriteria: (1) terlibat langsung dalam pengelolaan dan penggunaan teknologi di sekolah, (2) bersedia memberikan informasi secara terbuka, dan (3) memiliki pengalaman kerja minimal dua tahun. Berdasarkan hal tersebut, dipilih 12 narasumber yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, enam orang guru, staf administrasi, operator sekolah, dan dua orang perwakilan komite sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yang saling melengkapi: (1) wawancara mendalam dengan panduan pertanyaan yang fleksibel; Wawancara dilakukan dalam suasana informal, sering kali di luar jam pelajaran atau di sela-sela

kegiatan sekolah, agar narasumber merasa lebih nyaman untuk berbicara jujur. Durasi setiap sesi wawancara berkisar antara 45 hingga 90 menit, tergantung pada keluasaan pengalaman dan keterbukaan masing-masing narasumber (2) pengamatan terhadap proses pengelolaan, penggunaan perangkat teknologi, dan kegiatan belajar mengajar; pengamatan atau observasi dilakukan secara langsung terhadap berbagai kegiatan di sekolah, mulai dari proses administrasi harian, penggunaan perangkat teknologi oleh guru dan staf, hingga kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Observasi ini penting karena ada banyak hal yang tidak bisa ditangkap hanya melalui wawancara misalnya bagaimana guru sebenarnya berinteraksi dengan platform digital ketika mengajar, atau bagaimana staf administrasi menangani kendala teknis yang muncul secara tiba-tiba. Catatan lapangan dibuat secara sistematis setelah setiap sesi pengamatan selesai, serta (3) penelaahan dokumen seperti rencana kerja, laporan kinerja, kebijakan penggunaan teknologi, dan catatan sistem informasi yang digunakan.

Analisis data mengacu pada model (Miles dkk., 2019) yang mencakup tiga tahapan berurutan namun saling berkaitan: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap awal, data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumen disederhanakan agar hanya informasi yang benar-benar relevan sehingga dapat fokus penelitian yang telah direncanakan. Pada tahap penyajian, data-data yang sudah diteliti dapat disusun kedalam sebuah narasi deskriptif, matriks perbandingan atau dapat disusun kedalam tabel sehingga dapat membantu memudahkan audience dalam membaca dan memahami. Dengan demikian, peneliti dapat menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang sudah disajikan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti informasi yang sama dikonfirmasi ke lebih dari satu narasumber, sehingga dapat diketahui apakah ada perbedaan perspektif yang perlu didalami. Triangulasi metode berarti temuan dari wawancara dikonfirmasi dengan hasil observasi atau dokumen, sehingga kesimpulan yang ditarik tidak hanya bertumpu pada satu jenis data saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengamatan di lapangan, diperoleh temuan utama sebagai berikut:

1. Perencanaan

Sekolah telah menggunakan aplikasi digital untuk menyusun Rencana Kerja dan Anggaran

Sekolah yang disediakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah. Menurut kepala sekolah, sistem ini memudahkan penyusunan rencana tahunan menjadi lebih terstruktur, terukur, dan mudah dipantau oleh pihak pengawas maupun dinas terkait (Samsul, 2022).

2. Pengorganisasian

Teknologi digital mengubah alur kerja administrasi menjadi lebih efisien. Penggunaan aplikasi pesan instan memungkinkan komunikasi dan koordinasi berjalan cepat tanpa harus menunggu rapat resmi. Sekolah juga telah menerapkan sistem pengelolaan data siswa daring yang terhubung langsung dengan basis data nasional, sehingga informasi dapat diperbarui secara langsung dan akurat (Yusuf, 2021).

3. Pelaksanaan

Inovasi teknologi berperan besar dalam meningkatkan kemampuan guru melalui program pelatihan daring di Platform Merdeka Mengajar. Data menunjukkan bahwa guru yang aktif mengikuti pelatihan tersebut mengalami peningkatan keterampilan yang signifikan, seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Kompetensi Guru SD Negeri 1 Bangunrejo melalui Program Pelatihan Berbasis Platform Merdeka Mengajar

No	Aspek Kompetensi	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)
1	Pedagogik Digital	48	75	+27
2	Penggunaan Platform Merdeka Mengajar	35	80	+45
3	Pembuatan Konten Pembelajaran Digital	40	78	+38
4	Evaluasi Berbasis Teknologi	42	77	+35
5	Rata-rata	41	78	+37

Sumber: Data Penelitian SD Negeri 1 Bangunrejo, 2026

Keterangan: % = persentase responden (guru) pada setiap aspek kompetensi; tanda (+) menunjukkan besarnya peningkatan dari kondisi sebelum ke sesudah pelatihan.

4. Pengawasan

Kepala sekolah menggunakan aplikasi pencatat kehadiran digital yang memudahkan pemantauan kehadiran guru dan siswa secara akurat, sehingga tindakan perbaikan dapat diambil dengan lebih cepat (Widodo & Maarif, 2023).

Pembahasan

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan gambaran yang cukup jelas tentang

bagaimana inovasi teknologi mampu mengubah cara kerja sebuah sekolah dasar di wilayah non-perkotaan seperti Lampung Tengah. Yang menarik bukan hanya fakta bahwa teknologi sudah digunakan, melainkan bagaimana penggunaannya secara bertahap meresap ke dalam keempat fungsi manajemen yang menjadi tulang punggung pengelolaan sekolah. Temuan ini selaras dengan kerangka teoritis yang dikemukakan oleh (Terry, 2019) yang menegaskan bahwa keempat fungsi utama manajemen perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan akan bekerja lebih efektif jika ditopang oleh sistem informasi terpadu yang berbasis teknologi. Di SD Negeri 1 Bangunrejo, hal ini terbukti bukan dalam pengertian yang ideal atau tanpa cela, tetapi dalam pengertian yang realistis dan kontekstual: fungsi-fungsi itu memang berjalan lebih baik dari sebelumnya, meskipun masih ada celah dan hambatan yang perlu diakui secara jujur.

Faktor kepemimpinan ternyata tidak bisa dipandang enteng dalam proses ini. Kepala sekolah di SD Negeri 1 Bangunrejo menunjukkan sikap yang terbuka terhadap perubahan bukan berarti tidak ada resistensi sama sekali dari internal, tetapi kepala sekolah secara konsisten mendorong penggunaan teknologi sebagai bagian dari budaya kerja, bukan sekadar proyek sesaat. Hal ini sejalan dengan temuan (Nata, 2020) bahwa kepemimpinan yang adaptif dan berorientasi pada inovasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam keberhasilan transformasi institusi pendidikan di era digital. Tanpa dorongan dari pimpinan, teknologi yang sudah tersedia pun bisa terbengkalai karena tidak ada yang memastikan penggunaannya secara konsisten dan bermakna. Aspek perencanaan yang sebelumnya terasa berat dan memakan waktu lama kini menjadi lebih ringan sejak sekolah mengadopsi aplikasi digital untuk menyusun Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah. Para guru dan staf tidak lagi harus menghitung ulang manual atau mencetak berkas berkali-kali hanya untuk merespons perubahan kecil dalam anggaran. Lebih dari itu, data yang dihasilkan dari sistem ini dapat langsung diakses oleh pengawas dan dinas terkait, yang berarti transparansi dan akuntabilitas juga meningkat secara bersamaan. Ini adalah nilai tambah yang tidak selalu disadari pada awalnya, tetapi dirasakan manfaatnya seiring berjalannya waktu.

Bergeser ke aspek pelaksanaan atau penggerakan, temuan penelitian menunjukkan bahwa Platform Merdeka Mengajar menjadi salah satu inovasi paling dirasakan dampaknya oleh para guru. Data peningkatan kompetensi yang tercantum dalam Tabel 1 cukup berbicara sendiri rata-rata peningkatan sebesar 37 persen di seluruh aspek kompetensi yang diukur. Namun angka itu perlu dibaca dengan hati-hati. Peningkatan sebesar itu tidak muncul secara otomatis hanya karena platformnya ada. Ada proses adaptasi yang tidak sebentar, ada keengganan awal yang harus diatasi,

dan ada momen-momen frustrasi ketika koneksi internet tidak stabil atau perangkat bermasalah. Namun justru di sinilah sisi menariknya: terlepas dari segala kendala itu, para guru tetap berusaha dan hasilnya nyata. Ini sejalan dengan apa yang diungkap oleh (Fathurrochman dkk., 2022) bahwa penerapan sistem pengelolaan pembelajaran berbasis teknologi yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar secara signifikan.

Di SD Negeri 1 Bangunrejo, peningkatan ini tidak hanya terasa di sisi siswa, tetapi juga dari sisi guru yang semakin percaya diri mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi pengajarannya. Penggunaan Platform Merdeka Mengajar secara nyata membantu mempercepat peningkatan keterampilan pedagogik guru, khususnya dalam hal penyusunan bahan ajar digital dan pelaksanaan evaluasi berbasis teknologi (Kurniawan & Sari, 2022). Perlu dicatat bahwa ada perbedaan menarik antara temuan penelitian ini dengan penelitian (Hidayat & Wijaya, 2020) yang menemukan peningkatan produktivitas administrasi hingga 60 persen di sekolah-sekolah yang sudah berbasis teknologi. Di SD Negeri 1 Bangunrejo, angka serupa belum bisa dikonfirmasi secara kuantitatif karena desain penelitian ini memang tidak dirancang untuk mengukur produktivitas dalam satuan persentase. Namun dari sisi kualitatif, pola perubahan yang ditemukan mengarah ke tren yang serupa: pekerjaan administrasi lebih cepat selesai, pengambilan keputusan lebih berbasis data, dan komunikasi antar warga sekolah jauh lebih lancar. Perbedaan konteks antara sekolah perkotaan dalam penelitian Hidayat dan sekolah semi-pedesaan dalam penelitian ini kemungkinan besar menjadi salah satu faktor yang menjelaskan adanya perbedaan skala peningkatan tersebut.

Di balik capaian-capaian itu, penelitian ini juga menemukan tiga kendala yang cukup nyata. Kendala pertama adalah ketersediaan jaringan internet yang belum merata. Kondisi geografis Kecamatan Bangunrejo yang sebagian areanya masih jauh dari infrastruktur telekomunikasi yang memadai membuat koneksi internet di sekolah sering tidak stabil, terutama pada jam-jam tertentu. Guru yang sedang mengakses platform daring di tengah pembelajaran kadang harus menghadapi situasi koneksi terputus dan tidak ada solusi cepat yang bisa dilakukan saat itu juga. Kendala kedua adalah kesenjangan kemampuan teknologi antara guru senior dan guru yang lebih muda. Beberapa guru senior mengakui bahwa mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk terbiasa dengan antarmuka digital, dan kadang merasa kurang percaya diri ketika harus memandu siswa menggunakan perangkat. Ini bukan soal kemauan, melainkan soal pengalaman dan paparan teknologi yang berbeda antargenerasi. Kendala ketiga menyangkut keterbatasan anggaran untuk pengadaan dan pemeliharaan perangkat keras. Beberapa komputer di laboratorium sekolah sudah

berusia lebih dari tujuh tahun dan mulai sering mengalami gangguan, sementara dana untuk penggantian tidak selalu tersedia dalam siklus anggaran yang rutin. Ketiga hambatan ini memperkuat pandangan (Widodo & Maarif, 2023) bahwa keberhasilan transformasi digital di sekolah tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada kemampuan internal sekolah semata ada peran besar yang harus dimainkan oleh pemerintah daerah dalam menyediakan infrastruktur jaringan yang andal, program pelatihan yang berkelanjutan, dan alokasi anggaran yang realistis sesuai kebutuhan lapangan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi berupa gambaran empiris mengenai bagaimana model manajemen berbasis teknologi bekerja dalam konteks sekolah dasar di wilayah semi-pedesaan yang memiliki keterbatasan sumber daya. Temuan ini mengisi celah yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya, yang cenderung berfokus pada sekolah di kawasan perkotaan atau sekolah swasta dengan fasilitas yang lebih lengkap. Perbedaan konteks ini penting karena solusi yang berhasil di satu konteks belum tentu bisa langsung diterapkan di konteks lain tanpa penyesuaian yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini juga mendorong pengembangan model manajemen pendidikan berbasis teknologi yang kontekstual model yang mempertimbangkan bukan hanya ketersediaan teknologinya, tetapi juga kapasitas manusia yang akan menggunakannya, kondisi infrastruktur di sekitar sekolah, serta kebijakan pendukung dari pemerintah daerah. Secara praktis, temuan ini mengarah pada beberapa rekomendasi konkret: pemerintah kabupaten perlu memprioritaskan perluasan jaringan internet ke area sekolah-sekolah pedesaan, sekolah perlu mendapatkan program pendampingan teknologi yang sifatnya berkelanjutan dan terstruktur bukan hanya pelatihan satu kali yang kemudian dibiarkan begitu saja dan alokasi dana operasional sekolah perlu ditinjau ulang agar bisa mengakomodasi kebutuhan pemeliharaan perangkat digital secara rutin (Suryadi, 2021). Tanpa dukungan-dukungan sistemik seperti ini, inovasi yang sudah berjalan di sekolah berisiko stagnan bahkan mundur ketika terjadi pergantian kepemimpinan atau ketika semangat awal para guru mulai meredup karena tidak ada ekosistem yang menopangnya.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan inovasi dan teknologi di SD Negeri 1 Bangunrejo telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan efektivitas manajemen pendidikan. Integrasi sistem digital mampu mendukung pelaksanaan fungsi manajemen sekolah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan menjadi

lebih terstruktur dan transparan melalui penggunaan aplikasi digital, koordinasi antarwarga sekolah berlangsung lebih cepat dan efisien, kompetensi guru meningkat melalui pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, serta pengawasan kinerja dan kehadiran dapat dilakukan secara lebih akurat melalui sistem digital terintegrasi. Keberhasilan implementasi teknologi tersebut didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang adaptif, kesiapan guru untuk terus belajar dan beradaptasi, serta dukungan kebijakan pemerintah melalui berbagai program transformasi pendidikan. Meskipun demikian, proses digitalisasi masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan jaringan internet, perbedaan tingkat literasi digital antarguru, dan keterbatasan anggaran untuk pengadaan serta pemeliharaan perangkat teknologi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang berkelanjutan dari pemerintah, sekolah, dan seluruh pemangku kepentingan untuk memperkuat infrastruktur, meningkatkan kompetensi digital tenaga pendidik, serta memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai. Secara keseluruhan, transformasi digital terbukti menjadi strategi penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pendidikan di sekolah dasar. Penelitian selanjutnya disarankan dilakukan secara komparatif pada beberapa sekolah di Lampung Tengah agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi teknologi dalam manajemen pendidikan dan sebagai dasar penyusunan kebijakan yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrochman, I., Ristianti, D. H., & Maisah, M. (2022). Pengembangan manajemen kurikulum pendidikan Islam berbasis Learning Management System. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–62. <https://doi.org/10.14421/manageria.2022.71-03>
- Fitria, N., Munandar, D. S., & Arifudin, O. (t.t.). *Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam*.
- Hakim, L. (2021). Transformasi digital lembaga pendidikan di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 115–134. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102-06>
- Hidayat, T., & Wijaya, A. (2020). Efektivitas sistem manajemen berbasis teknologi informasi di sekolah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 78–95. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i1.6254>
- Ismail, F., Sumaila, N., & Rasyid, A. (2020). Implementasi manajemen pembiayaan dalam pengelolaan dana bantuan operasional sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bitung, Sulawesi Utara. *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.14421/manageria.2020.51-01>
- Kementerian Pendidikan, K., Riset, dan Teknologi. (2022). *Statistik sekolah dasar 2022*. Pusat Data dan Teknologi Informasi.

- Kurniawan, A., & Sari, N. P. (2022). Pemanfaatan platform pembelajaran daring dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 16(1), 55–73. <https://doi.org/10.30984/jii.v16i1.1872>
- Lubis, M. A. (2020). *Inovasi pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Deepublish.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan berbasis teknologi dan inovasi*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2020). *Manajemen pendidikan: Mengatasi kelemahan pendidikan di Indonesia*. Kencana.
- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2019). Revolusi industri 4.0 dan tantangan perubahan sosial. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 5(1), 22–27. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4417>
- Ramayulis. (2019). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Samsul, N. A. (2022). Digital leadership kepala sekolah dalam era transformasi pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 201–218. <https://doi.org/10.21093/jmpi.v7i2.4521>
- Suryadi, A. (2021). *Teknologi pendidikan dan transformasi lembaga pendidikan*. UIN Press.
- Terry, G. R. (2019). *Principles of management* (terjemahan A. Kartono). Bumi Aksara.
- Widodo, S. A., & Maarif, M. A. (2023). Manajemen berbasis sekolah dalam era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 89–108. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201-05>
- Zainuddin, M. (2020). Manajemen mutu terpadu berbasis teknologi informasi di lembaga pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 189–207. <https://doi.org/10.14421/jki.2020.102-09>
- Zulkifli, A., & Hasanah, U. (2023). Implementasi sistem informasi manajemen di sekolah dasar negeri wilayah Lampung. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 8(1), 34–49. <https://doi.org/10.17977/um025v8i12023p034>